

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN
HUTANG PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PERDAGANGAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI

Oleh :

NATASIA CALISTA

20140100135

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2018**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN
HUTANG PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PERDAGANGAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis

Universitas Buddhi Dharma Tangerang

Jenjang Pendidikan Strata 1

Oleh:

Natasia Calista

20140100135



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2018**

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

TANDA PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Natasia Calista
NIM : 20140100135
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan
Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan
Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2013-2017.

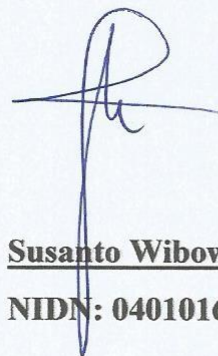
Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,



Etty Herijawati, S.E., M.M.
NIDN: 0416047001

Tangerang, 13 Maret 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

TANDA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan
Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan
Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Natasia Calista

NIM : 20140100135

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setujui untuk dipertahankan didepan tim penguji Universitas
Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi (S.Ak).

Menyetujui,
Pembimbing,

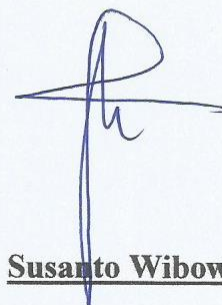


Etty Herijawati, S.E., M.M.

NIDN: 0416047001

Tangerang, 10 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

NIDN: 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Etty Herijawati, S.E., M.M.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa : Natasia Calista

NIM : 20140100135

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan
Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan
Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Telah layak untuk mengikuti Sidang Skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,

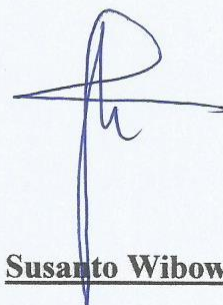


Etty Herijawati, S.E., M.M.

NIDN: 0416047001

Tangerang, 10 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Natasia Calista
NIM : 20140100135
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Jumat, tanggal 10 Agustus 2018.

Nama Penguji

Tanda Tangan

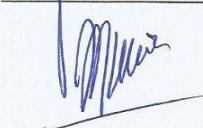
Ketua Penguji : Dr. Suryadi Winata, S.E., M.M., M.Si., Ak., CA, CMA, CBV.
NIDN : 0311046501



Penguji I : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810



Penguji II : Etty Herijawati, S.E., M.M.
NIDN : 0416047001



Dekan Fakultas Bisnis,



Sutrisna, S.E., S.H., M.M., M.Kn.
NIDN : 0421077402

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan Keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 10 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Natasia Calista

NIM: 20140100135



**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

ABSTRAK

Bisnis di jaman globalisasi yang sudah berkembang membuat kebutuhan operasioanal suatu perusahaan meningkat dan mengakibatkan perusahaan menggunakan dana eksternal yaitu hutang. Dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan, maka diperlukan variabel-variabel seperti profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 26 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 9 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan metode penelitian kuantitatif. Pengujian hipotesis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang sedangkan likuiditas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Keseluruhan variabel (profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang.

***THE INFLUENCE PROFITABILITY, LIQUIDITY, AND GROWTH TO
DEBT POLICY OF RETAIL TRADE SUB SECTOR COMPANY THAT
LISTED EXCHANGE STOCK PERIOD 2013-2017***

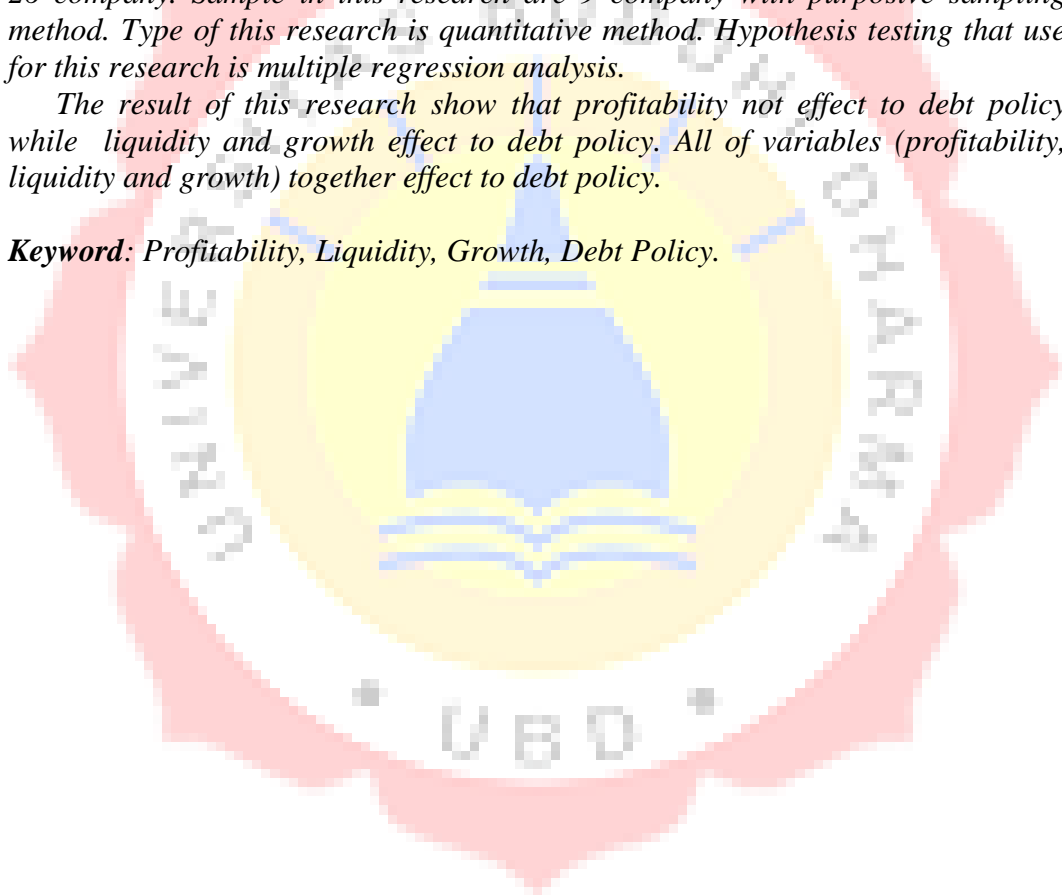
ABSTRACT

Business in global have been growing very fast make operational needs company rise and effect company to use external fund that is debt. In deciding debt policy, than need variables such as profitability, liquidity and growth.

This research aim to influence profitability, liquidity and growth to debt policy. Population in this research is a retail trade sub sector company with total 26 company. Sample in this research are 9 company with purposive sampling method. Type of this research is quantitative method. Hypothesis testing that use for this research is multiple regression analysis.

The result of this research show that profitability not effect to debt policy while liquidity and growth effect to debt policy. All of variables (profitability, liquidity and growth) together effect to debt policy.

Keyword: Profitability, Liquidity, Growth, Debt Policy.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat serta bimbingan-Nya dengan penuh cinta kasih yang senantiasa menyertai penulis dalam rangka pembuatan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017.”**

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu dalam rangka mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) bagi mahasiswi S1 program studi Akuntansi jurusan pajak dan keuangan di Universitas Buddhi Dharma.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, suka, dan duka. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, maka segala macam hambatan dapat teratasi. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak - pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan semangat kepada penulis, sehingga terwujudnya skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma – Tangerang.
2. Bapak Sutrisna, S.E., S.H., M.M., M.Kn selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Buddhi Dharma.

4. Ibu Etty Herijawati, S.E., M.M selaku dosen pembimbing yang telah berkenan dan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan motivasi dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Buddhi Dharma khususnya Program Studi Akuntansi yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua dan kedua kakakku yang telah memberikan semangat untuk penulis dalam mengerjakan skripsi ini secara mental dan fisik.
7. Teman-teman terbaik selama pembuatan skripsi ini: Aisyah Karlia, Shinta Rahayu, Bella.
8. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah ikut memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari isi, tata bahasa, maupun dari segi penyusunan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis, karenanya penulis dengan tangan terbuka bersedia menerima kritik dan saran guna melengkapi skripsi ini agar menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Tangerang, 10 Juli 2018



Natasia Calista

NIM : 20140100135

Natasia Calista

NIM : 20140100135



DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

TANDA PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

TANDA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori.....	14
1. Laporan Keuangan.....	14
2. Kebijakan Hutang.....	17
3. Profitabilitas.....	24
4. Likuiditas.....	31
5. Pertumbuhan Perusahaan.....	36
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	40
C. Kerangka Pemikiran.....	43
D. Perumusan Hipotesis.....	44

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Objek Penelitian.....	48
C. Jenis dan Sumber Data.....	49
D. Populasi dan Sampel.....	50
1. Populasi.....	50
2. Sampel.....	50

E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	53
G. Teknik Analisis Data	54
1. Statistik Deskriptif	54
2. Uji Asumsi Klasik	54
3. Analisis Regresi berganda	57
4. Uji Hipotesis	58

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	61
1. Kebijakan Hutang	61
2. Profitabilitas	63
3. Likuiditas	64
4. Pertumbuhan Perusahaan	65
B. Analisis Hasil Penelitian	66
1. Statistik Deskriptif	66
2. Uji Asumsi Klasik	68
3. Analisis Regresi Berganda	74
C. Pengujian Hipotesis	75
D. Pembahasan	79

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 84

B. Implikasi 85

C. Saran..... 86

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN RISET

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

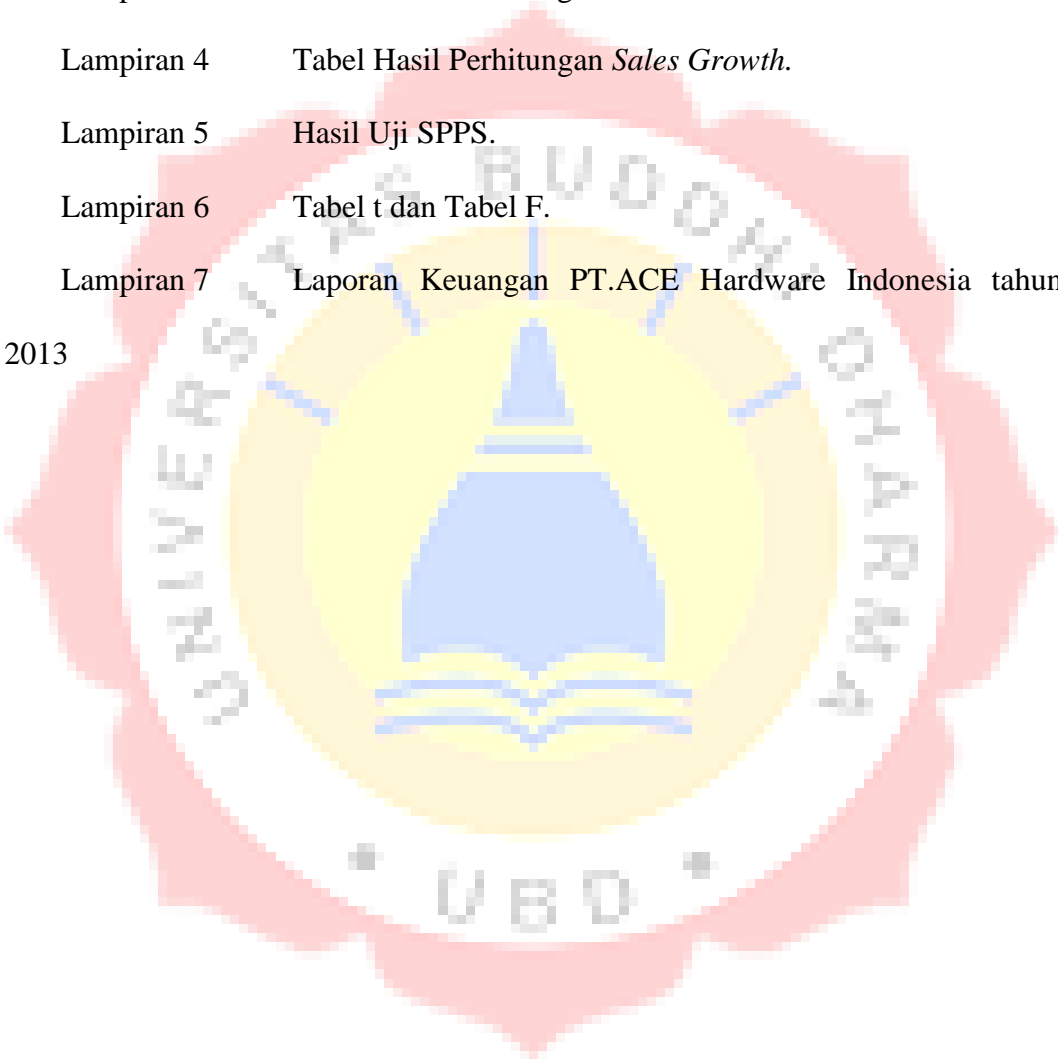
	Halaman
Tabel II.1 Penelitian terdahulu.....	41
Tabel III.1 Proses pemilihan sampel.....	51
Tabel III.2 Perusahaan yang dijadikan sampel	52
Tabel III.3 Operasionalisasi variabel penelitian	53
Tabel III.4 Kriteria ada tidaknya autokorelasi	55
Tabel IV.1 Tabel hasil perhitungan debt to asset ratio	62
Tabel IV.2 Tabel hasil perhitungan return on asset	63
Tabel IV.3 Tabel hasil perhitungan current ratio	64
Tabel IV.4 Tabel hasil perhitungan sales growth	65
Tabel IV.5 Statistik deskriptif.....	67
Tabel IV.6 Hasil uji multikolonieritas	69
Tabel IV.7 Hasil uji autokorelasi	70
Tabel IV.8 Hasil uji normalitas.....	73
Tabel IV.9 Hasil uji regresi berganda	74
Tabel IV.10 Hasil uji t (parsial)	75
Tabel IV.11 Hasil uji F (simultan).....	77
Tabel IV.12 Hasil uji koefisien determinasi	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1 Rata-rata <i>debt to asset ratio</i>	5
Gambar I.2 Rata-rata <i>return on asset</i>	6
Gambar I.3 Rata-rata <i>current ratio</i>	7
Gambar I.4 Rata-rata <i>growth</i>	8
Gambar II.1 Kerangka pemikiran	44
Gambar IV.1 Hasil uji heteroskedastisitas	71
Gambar IV.2 Hasil uji normalitas	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Hasil Perhitungan <i>Debt To asset Ratio</i> .
Lampiran 2	Tabel Hasil Perhitungan <i>Return On Asset</i> .
Lampiran 3	Tabel Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i> .
Lampiran 4	Tabel Hasil Perhitungan <i>Sales Growth</i> .
Lampiran 5	Hasil Uji SPSS.
Lampiran 6	Tabel t dan Tabel F.
Lampiran 7	Laporan Keuangan PT.ACE Hardware Indonesia tahun 2013



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mengelola suatu perusahaan di jaman yang sudah berkembang serta meningkatnya globalisasi di dunia mengakibatkan persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan ini dilakukan oleh berbagai pelaku bisnis untuk tujuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam menjalankan usahanya manajer diberi kepercayaan oleh para pemegang saham untuk mengelola perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ke tahun membuat kebutuhan-kebutuhan rutin dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan menjadi naik. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai aktivitas perusahaan. Dalam hal ini, dana yang digunakan yaitu dana yang berasal dari internal & eksternal. Modal yang bersumber dari internal atau modal sendiri yaitu dengan menerbitkan saham preferen, saham biasa dan laba ditahan. Sedangkan modal eksternal yaitu dengan menerbitkan obligasi dan perusahaan juga mendapatkan sumber dana dari kreditur berupa hutang. Dana eksternal berupa hutang ini berkontribusi untuk kebutuhan-kebutuhan operasional perusahaan yang semakin meningkat serta hutang juga dapat memberikan ekspansi perusahaan agar lebih berkembang.

Manajer diberikan tanggung jawab oleh para pemegang saham untuk pengambilan keputusan investasi dan kebijakan hutang. Manajer akan memberikan prospek masa depan perusahaan dengan kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan keputusan pendanaan dalam perusahaan dan seberapa besarnya hutang yang akan digunakan. Kebijakan hutang diukur dengan rasio solvabilitas yaitu *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Menurut (Kasmir 2013, 156) DAR adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Pentingnya kebijakan hutang bagi perusahaan memberikan faktor-faktor dalam menilai kebijakan hutang yaitu dengan rasio profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan.

Laba merupakan pokok kesuksesan perusahaan yang dapat mempengaruhi kekuatan perusahaan dalam memperoleh utang dan juga pendanaan ekuitas. Oleh sebab itu, perusahaan harus menentukan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk membayar hutang dan bunga pinjaman. Semakin tinggi tingkat profitabilitasnya maka perusahaan tidak perlu meminjam dana sebaliknya jika tingkat profitabilitasnya rendah maka perusahaan memerlukan dana untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) adalah bahwa perusahaan dapat

menilai seberapa efektif dalam memakai aktiva dalam aktivitas operasi untuk mendapatkan keuntungan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) menurut John dan Sumbramanyam yaitu pengembalian atas total aktiva yang mencerminkan pengembalian aktiva (pendanaan) pada perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lampau kemudian digunakan untuk membayar utang dimasa datang.

Kreditur memberikan kepercayaan kepada perusahaan untuk melunasi hutang dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Jika dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang membayar hutang dengan cepat dan tepat waktu merupakan perusahaan yang baik. Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengambil keputusan kebijakan hutang. Semakin tinggi tingkat likuiditasnya maka perusahaan tersebut berpeluang untuk memperoleh utang dari kreditur karena kinerja yang baik dalam membayar hutang dengan cepat dan tepat waktu. Likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Menurut (Subramanyam dan John 2017, 243) alasan digunakannya rasio lancar yaitu:

- Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah asset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar

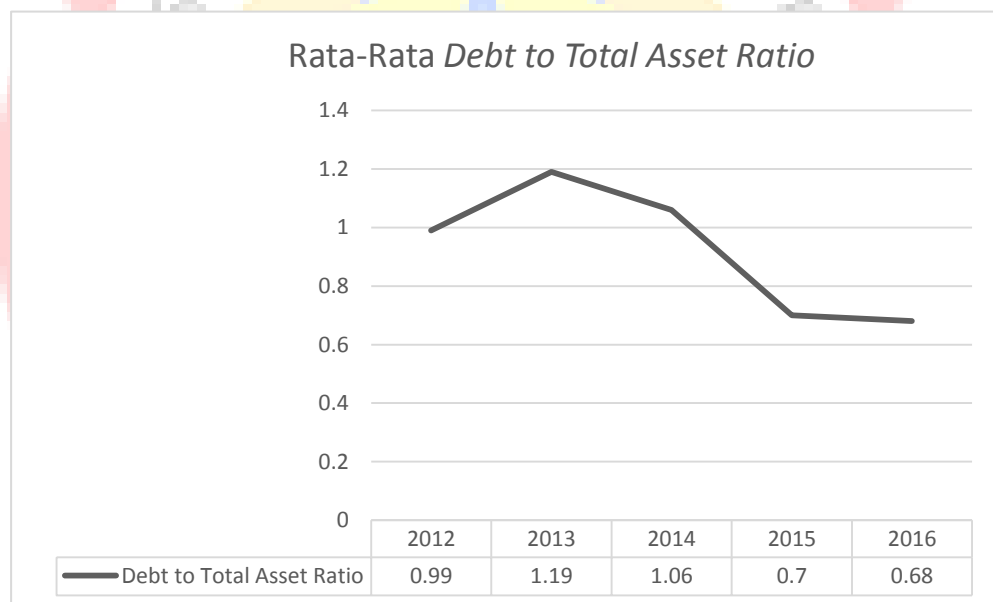
- Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non-kas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuiditas
- Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat kewanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun menjadi faktor dalam pengambilan kebijakan hutang karena pertumbuhan perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan *sales growth*. Menurut (Kasmir 2012, 107) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Stabilitas tingkat pertumbuhan penjualan yang meningkat memberikan kepercayaan oleh kreditur kepada perusahaan karena mampu membayar utang perusahaan dengan tepat waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menghasilkan strateginya.

Pada penelitian ini, penulis memilih perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI. Perusahaan ini merupakan penjualan produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat atau konsumen akhir. Perusahaan ini membantu produsen atau distributor untuk memasarkan produk atau jasanya ke konsumen akhir. Perusahaan sub sektor perdagangan

eceran banyak mengalami turun-naik dalam menghasilkan laba karena ekonomi yang tidak stabil seperti suku bunga yang naik, inflasi dan era globalisasi yang berkembang dengan pesat yaitu munculnya *e-commerce*. Perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang mengalami penurunan laba menjadi tugas penting bagi pihak manajemen untuk melakukan keputusan pendanaan yang tepat yaitu dengan kebijakan hutang.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis, dibawah ini merupakan rata-rata *debt to total asset ratio* dari perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah kembali.

Gambar I.1

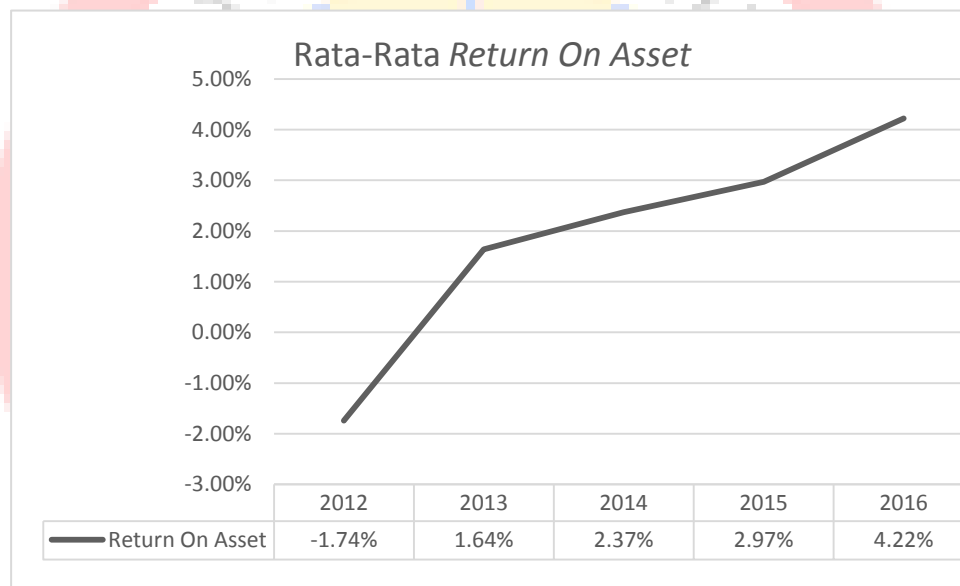
Rata-rata *debt to total asset ratio* per tahun

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran periode 2012-2016.

Berdasarkan gambar I.1 rata rata kebijakan utang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran berubah-ubah setiap tahunnya atau bersifat

fluktuatif. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 1.19 dari sebelumnya yaitu tahun 2012 sebesar 0.99 dengan selisih sebesar 0.2. Ini berarti perusahaan banyak menggunakan hutang sebagai dana untuk kegiatan operasionalnya. Pada tahun 2014 sampai 2016 terjadi penurunan yang memungkinkan perusahaan menggunakan modal internal sebagai dana operasionalnya.

Dibawah ini adalah rata-rata *return on asset* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah kembali.

Gambar I.2

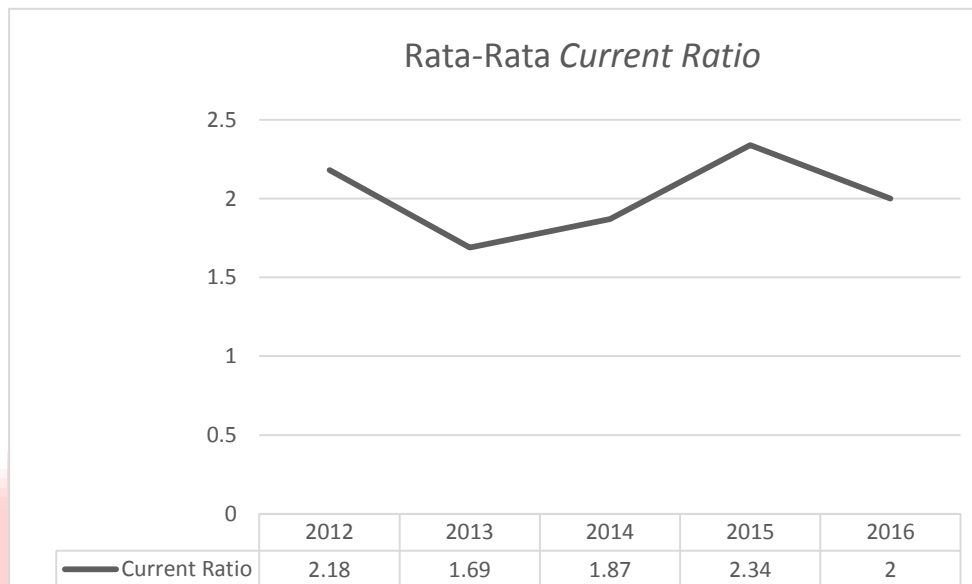
Rata-rata *return on asset* per tahun

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran periode 2012-2016.

Berdasarkan gambar I.2 dapat dilihat bahwa rata-rata rasio profitabilitas perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI terus meningkat dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Hal ini terjadi karena

perusahaan yang menggunakan hutang dengan baik sehingga menghasilkan laba yang meningkat.

Dibawah ini adalah rata-rata *current ratio* pada perusahaan sub sektor



perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Sumber: www.idx.co.id, data diolah kembali.

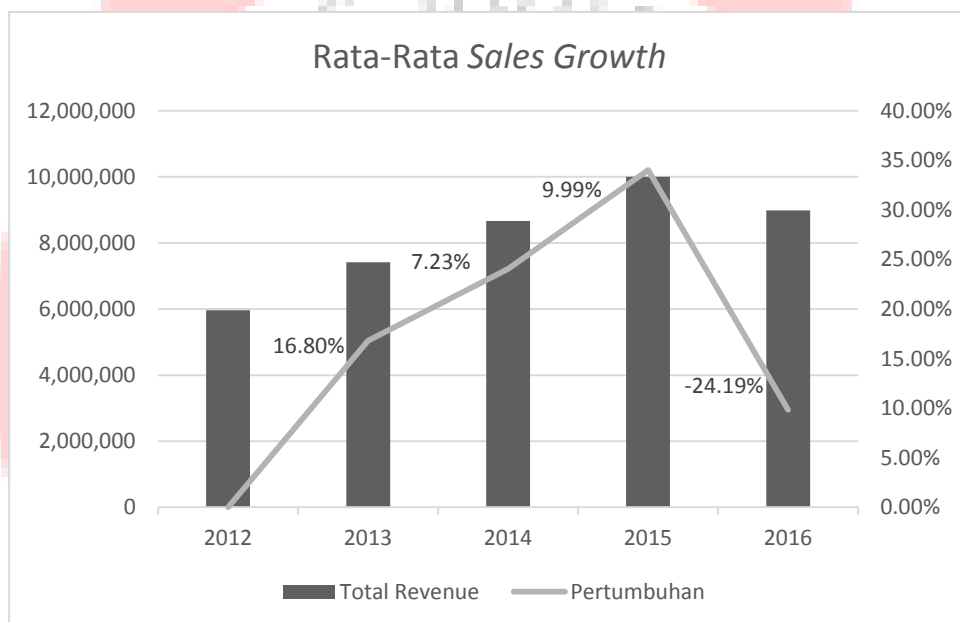
Gambar I.3

Rata-rata *current ratio* per tahun

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran periode 2012-2016.

Pada gambar I.3 terlihat rata-rata *current ratio* pada perusahaan sub sektor perdagangan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif dari tahun 2012-2016. Dari grafik diatas, pada tahun 2015 terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun lainnya yang berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sehingga perusahaan dapat memperoleh hutang dari kreditur.

Dibawah ini merupakan rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah kembali.

Gambar I.4

Rata-rata *growth* per tahun

Perusahaan sub sektor perdagangan eceran periode 2013-2016.

Pada gambar I.4 yaitu rata-rata pertumbuhan perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI bergerak fluktuatif. Pada tahun 2012 sampai 2015 terjadi kenaikan pertumbuhan walaupun kenaikan tahun 2014 dan 2015 tidak sebesar tahun 2013 yaitu sebesar 16.80%. Pertumbuhan

penjualan tinggi maka pendapatan perusahaan juga akan meningkat dan perusahaan tersebut semakin baik. Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan total penjualan sehingga pertumbuhan penjualan juga menurun.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul:

“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat masalah antara lain menurut *pecking order theory* dimana pihak manajemen akan menggunakan dana internal terlebih dahulu sebagai sumber pendanaan perusahaan. Oleh karena itu jika perusahaan dengan profitabilitas rendah, maka perusahaan tersebut memiliki kebijakan hutang yang tinggi. Menurut Subramanyam dan John mengungkapkan bahwa makin tinggi proporsi hutang, makin besar pembayaran kembali utang (likuiditas). Sedangkan menurut Bringham dan Houston menyatakan bahwa bagi perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung perusahaan tersebut menggunakan utang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tingkat penjualannya rendah. Dari ketiga teori

yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi di perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 yang bergerak secara fluktuatif.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan masalah yang ada maka terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan kepada berbagai pihak dibidang ilmu ekonomi khususnya akuntansi untuk referensi dan dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Penulis

Selama meneliti, penulis mendapatkan penambahan pengetahuan dan wawasan baru mengenai kebijakan hutang.

- Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai kebijakan hutang sehingga dapat menghasilkan laba perusahaan.

- Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam menentukan kinerja perusahaan melalui kebijakan hutang sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan menanamkan modalnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan gambaran tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi gambaran umum teori yang terkait dengan variabel independen dan dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

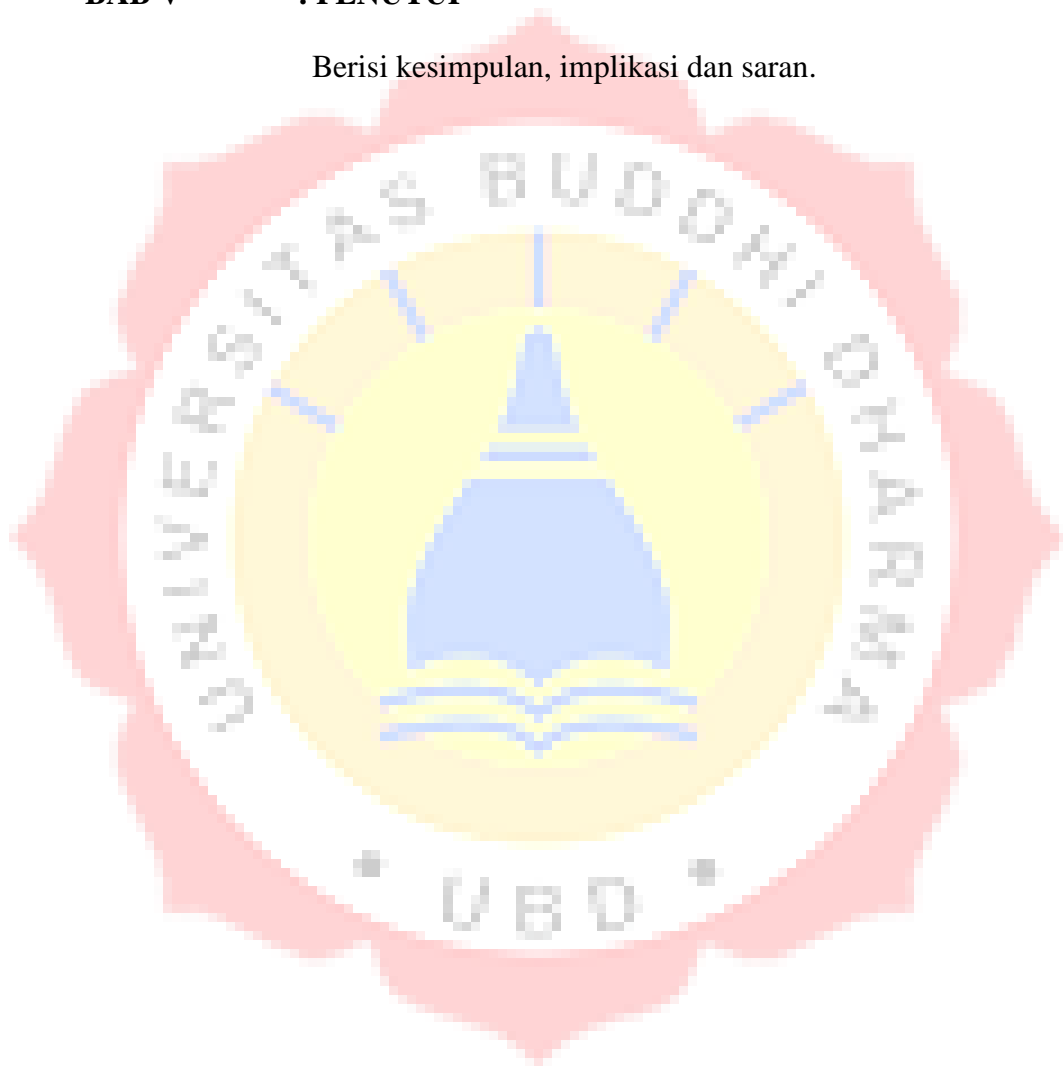
Berisi jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi data hasil penelitian variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang berisikan angka-angka untuk kinerja perusahaan dalam satu periode dan melihat kondisi perusahaan, baik untung maupun rugi sebagai informasi yang berguna untuk pengambil keputusan.

Menurut (Brigham dan Houston 2014, 85) dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, menyatakan bahwa:

“Laporan tahunan (*Annual Report*) adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan bagi para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan prospek di masa depan”.

Berkaitan dengan laporan keuangan, menurut (PSAK 1 tahun 2015) tentang penyajian laporan keuangan, menyatakan bahwa:

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi”.

Menurut (Warren, Reeve, dan Duchu 2017, 16) dalam buku Pengantar Akuntansi 1 Edisi 4, bahwa laporan keuangan lengkap harus mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Laporan laba rugi komprehensif yaitu menyajikan pendapatan dan beban suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep pengaitan, yang disebut juga konsep penandingan dan pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait.
- b) Laporan ekuitas pemilik menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu.
- c) Laporan posisi keuangan (neraca) yaitu melaporkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik. Biasanya digambarkan dengan sisi kiri aset dan sisi kanan liabilitas dan ekuitas pemilik karena itu merupakan perusamaan akuntansi.
- d) Laporan arus kas yaitu laporan yang melaporkan dampak aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan sepanjang periode akuntansi.
- e) Catatan atas laporan keuangan yaitu setiap pos neraca, laporan laba rugi komprehensif, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan.

Laporan keuangan berguna bagi berbagai pihak sebagai informasi pengambil keputusan serta prospek masa depan perusahaan. Berdasarkan (PSAK 1 tahun 2015) tentang penyajian laporan keuangan, dibawah ini merupakan pengguna dan kebutuhan informasi laporan keuangan yang meliputi:

a) Investor

Penanam modal berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan. Para investor membutuhkan informasi tersebut untuk membuat keputusan, menahan atau menjual investasi tersebut.

b) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas.

c) Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan untuk memberikan pinjaman kepada entitas atau tidak serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d) Pemasok

Pemasok tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan untuk memutuskan jumlah terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutam jika entitas terlibat perjanjian jangka panjang.

f) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya. Oleh karena itu pemerintah membutuhkan informasi entitas yaitu untuk

menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar menyusun statistik pendapatan nasional.

g) Masyarakat

Persusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara yaitu entitas dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas.

2. Kebijakan Hutang

a. Hutang

Berdasarkan (PSAK 57 tahun 2015) menyatakan bahwa:

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas, timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik”.

Menurut (Kieso 2017, 827) dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah Edisi IFRS menyatakan bahwa:

“Liabilitas melibatkan pengeluaran masa depan atas aset atau jasa, salah satu fitur terpentingnya adalah waktu pembayarannya. Perusahaan harus memenuhi liabilitas yang jatuh tempo saat ini dalam aktivitas bisnis normal untuk terus beroperasi”.

Sedangkan menurut (Fahmi 2013, 80) dalam buku Analisis Laporan Keuangan, pengertian kewajiban adalah sebagai berikut:

“Kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya”.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas maka hutang merupakan perusahaan atau entitas meminjam dana yang berasal dari eksternal atau pihak ketiga untuk kegiatan operasional perusahaan, serta harus dilunasi pada saat jatuh tempo.

Adapun kewajiban diklasifikasikan menjadi dua menurut (Kieso 2017, 252-253) dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah Edisi IFRS yaitu:

- a) Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang pada umumnya diharapkan oleh perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau satu tahun. Konsep ini meliputi: (1) utang yang dihasilkan dari perolehan barang dan jasa: utang usaha, utang gaji, utang pajak, dan lain-lain; (2) pembayaran diterima dimuka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa seperti pendapatan sewa diterima dimuka atau pendapatan langganan diterima dimuka; (3) liabilitas lain-lain yang pelunasannya akan berlangsung siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian dari obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau estimasi liabilitas, seperti liabilitas garansi.
- b) Liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang biasanya tidak akan dilikuidasi perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Contoh paling umum adalah utang obligasi, wesel

bayar, beberapa jumlah pajak penghasilan tangguhan, kewajiban sewa, dan kewajiban pension. Perusahaan mengklasifikasikan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam siklus operasi periode berjalan atau satu tahun sebagai liabilitas jangka pendek jika pembayaran kewajiban tersebut memerlukan penggunaan aset lancar.

b. Kebijakan Hutang

Menurut (Fahmi 2013, 187) dengan judul buku Analisis Laporan Keuangan, menyatakan bahwa:

“...karena itu manajer keuangan perlu menentukan struktur pendanaan dalam upaya menetapkan apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atau modal eksternal berupa hutang”.

Menurut (Fahmi 2016, 161) dalam buku Pengantar Manajemen Keuangan, menyatakan bahwa:

“Setiap keputusan pengambilan dan penambahan utang dilihat dari dua perspektif yaitu (a) perspektif manajemen perusahaan; dan (b) perspektif para pemegang saham”.

Dari sudut manajemen perusahaan, utang dilihat sebagai sumber dana alternatif yang mampu memberikan solusi, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan adanya kebijakan utang, manajemen perusahaan harus memberikan kenaikan perolehan keuntungan dan mampu memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Dari sudut para pemegang saham, utang adalah sumber pendanaan eksternal yang disukai karena bunga atas sebagian besar utang jumlah tetap

dan bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak. Dengan adanya kebijakan utang, para pemegang saham memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan kinerja manajemen.

Berdasarkan uraian diatas maka kebijakan hutang merupakan keputusan pendanaan yang dilakukan pihak manajemen dalam membiayai kebutuhan perusahaan. Kebijakan hutang juga termasuk ke dalam struktur modal, dimana perusahaan mendanai kegiatan operasionalnya dengan modal sendiri atau modal eksternal. Perusahaan dinilai memiliki risiko yang tinggi dengan hutang yang banyak. Sebaliknya jika perusahaan tidak memanfaatkan hutang atau tidak memakai hutang maka tidak dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan hutang diukur dengan menggunakan rasio *leverage*.

Menurut (Harahap 2016, 306) dalam buku Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, menyatakan bahwa:

“Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan oleh modal maupun aset. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas”.

Adapun dalam penelitian ini variabel kebijakan hutang menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR), dimana rasio ini juga disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan.

Menurut (Kasmir 2013, 156) dalam buku Analisis Laporan Keuangan, mengatakan bahwa:

“*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata

lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang”.

Menurut (Van Horne dan Wachowicz 2013, 170) dalam buku Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, menyatakan bahwa:

“DAR merupakan rasio yang menekankan peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin tinggi rasio utang terhadap total aset, semakin besar risiko keuangannya sebaliknya semakin rendah rasio ini, maka akan semakin rendah risiko keuangannya”.

Menurut (Brigham dan Houston 2014, 143) dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, menyatakan bahwa:

“*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio total utang terhadap total aset, dimana total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yaitu dengan membandingkan antara total utang dan total aset dan melihat sejauh mana perusahaan meminjam dana yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Apabila rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain semakin tinggi DAR maka risiko keuangan juga tinggi, sebaliknya jika DAR semakin rendah maka risiko keuangan rendah.

Kreditor lebih tertarik pada rasio utang yang rendah karena makin rendah rasio utang, makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham menginginkan lebih banyak DAR karena akan memperbesar laba yang diharapkan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Hery 2015).

c. Teori Kebijakan Hutang

1) *Balancing Theories*

Menurut (Fahmi 2016, 193) dalam buku Pengantar Manajemen Keuangan, menyatakan bahwa:

“*Balancing Theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan, leasing atau dengan menerbitkan obligasi”.

Ada beberapa risiko yang ditanggung perusahaan pada saat menerapkan kebijakan *balancing theories* yaitu:

- a) Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan. Apabila perusahaan tidak dapat membayar utangnya maka jaminan telah hilang dan perusahaan mengalami kerugian.
- b) Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga obligasi secara tepat

waktu, maka perusahaan mengkonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.

- c) Risiko selanjutnya yaitu menyebabkan nilai perusahaan dimata publik menjadi turun, karena publik menilai kinerja perusahaan yang buruk dalam manajemen struktur modal.

2) *Trade Off Theory*

Menurut (Sjahrial 2014, 277) *trade off theory* dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan Lanjutan, menurut beberapa pendapat-pendapat terdahulu yaitu:

“Dimana perusahaan-perusahaan menggabungkan manfaat-manfaat dari pembiayaan hutang terhadap tingkat bunga yang lebih tinggi dan biaya-biaya kebangkrutan”.

Pada dasarnya, *trade off theory* mengatakan bahwa nilai suatu perusahaan yang menggunakan hutang sama dengan nilai dari suatu perusahaan yang tidak menggunakan hutang ditambah beberapa efek sampingnya dimana termasuk perlindungan pajak (*tax shield*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Ini berarti semakin tinggi tingkat hutang yang dipakai, semakin tinggi beban yang harus dibayar.

3) *Pecking Order Theory*

Menurut (Sulindawati, Yuniarta, dan Purnamawati 2017, 116) dengan buku Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis, *pecking order theory* menyatakan bahwa:

”Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah”.

Adapun terdapat skenario urutan dalam memilih sumber pendanaan yaitu (a) perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana internal dibandingkan sumber dana eksternal; (b) jika pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan memilih pertama kali mulai dari sekuritas yang paling aman, yaitu utang yang paling rendah risikonya, obligasi, saham preferen dan saham biasa; (c) terdapat kebijakan deviden yang konstan.

3. Profitabilitas

Menurut (Brigham dan Houston 2014, 150) dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Keuangan menyatakan bahwa:

“Profitabilitas dapat mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Profitabilitas dapat menjadi alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu”.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu dengan memaksimalkan *profit*, baik *profit* jangka panjang maupun *profit* jangka pendek. Rasio profitabilitas memberikan tujuan dan manfaat bagi pihak pemilik perusahaan, pihak manajemen maupun pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Di bawah ini merupakan tujuan dan manfaat rasio

profitabilitas menurut (Hery 2015, 227) dalam buku Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan yaitu:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut (Hery 2015, 228) dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan, dibawah ini merupakan jenis-jenis rasio profitabilitas:

- 1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)
- 2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)
- 3) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
- 4) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
- 5) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Dalam penelitian ini, profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dimana rasio ini merupakan salah satu indikator yang mencerminkan keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut (Sutrisno 2017, 213) dalam buku *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*, menyatakan bahwa:

“*Return On Asset* (ROA) juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

Menurut (Hery 2015, 193) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kinerja Manajemen*, menyatakan bahwa:

“Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Menurut (Brigham dan Houston 2014, 148) dalam buku *Dasar-Dasar Manajemen*, menyatakan bahwa:

“*Return On Asset* (ROA) adalah rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset. Laba bersih yang digunakan yaitu laba setelah pajak dan bunga”.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas sebagai indikator dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan. ROA diukur dengan perbandingan laba bersih dan total aset.

Peneliti memilih rasio *Return On Asset* (ROA) karena ROA mampu mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, setiap hal yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi keuangan dibandingkan dengan perusahaan sejenis dan sektor industri sejenis. Tingkat pengembalian aset (ROA) yang tinggi mengindikasikan bahwa laba bersih cukup besar sehingga memberikan pengaruh positif bagi kebijakan utang. Hal ini terjadi karena perusahaan mampu membayar utang-utang perusahaan. Dengan ROA yang tinggi, utang yang digunakan juga relatif rendah karena sesuai dengan teori *pecking order theory*, dimana laba yang besar digunakan sebagai modal internal perusahaan dalam mendanai kebutuhan perusahaan. Sebaliknya jika tingkat pengembalian aset (ROA) rendah mengindikasikan bahwa laba bersih lebih rendah dibandingkan total aset sehingga kinerja perusahaan kurang baik dan tidak dapat menutupi utang-utang perusahaan pada saat jatuh tempo dan lebih banyak memakai dana eksternal.

Dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yaitu pengembalian atas total aktiva yang mencerminkan pengembalian aktiva (pendanaan) pada perusahaan. *Return On Asset* (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lampau kemudian diproyeksikan untuk membayar utang dimasa datang. *Return On Asset* (ROA) juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan, karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba serta perencanaan strategi perusahaan.

a. Fungsi Return On Asset (ROA)

Kegunaan dari analisa *Return On Asset* (ROA) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) ROA memiliki prinsip yang sifatnya menyeluruh. Apabila perusahaan menggunakan analisa *Return On Asset* dalam manajemennya maka dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Perusahaan yang sudah mempunyai data industri kemudian dengan menggunakan analisa *Return On Asset*, dapat dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya. ROA yang dibandingkan dengan perusahaan sejenis dapat diketahui apakah perusahaan berada dibawah, sama atau diatas rata-rata industri. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengetahui kekurangan dan keunggulan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisa *Return On Asset* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan divisi perusahaan yaitu dengan mendistribusikan semua biaya dan modal ke divisi yang berkaitan. Selain itu, untuk dapat membandingkan efisiensi suatu divisi dengan divisi lain di dalam perusahaan.
- 4) ROA juga berguna untuk keperluan pengawasan dan berguna untuk keperluan perencanaan, contohnya ROA dapat pengembalian keputusan jika perusahaan melakukan ekspansi.

b. Kelebihan dan Kelemahan ROA

Rasio *Return On Asset* (ROA) memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) ROA memberikan kejelasan mengenai perolehan laba yang maksimal.
- 2) Perhitungan ROA yang mudah dipahami, jelas dan mudah dihitung.
- 3) ROA dapat digunakan sebagai ukuran atau kriteria untuk memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- 4) ROA sebagai media untuk menilai atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Disamping itu, rasio *Return On Asset* (ROA) juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- 1) Jika dalam kondisi inflasi, ROA mengalami penyimpangan yang cukup besar. ROA akan cenderung tinggi akibat dari penyesuaian kenaikan harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.
- 2) Manajemen perusahaan lebih perhatian terhadap tujuan jangka pendek, tidak pada tujuan jangka panjang sehingga mengambil keputusan jangka pendek tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

c. Perhitungan dan Standar ROA

Return On Asset dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Berikut ini rumus *Return On Asset* (ROA) adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Hery 2015).

Laba bersih yang digunakan merupakan laba setelah pajak yang berada di laporan keuangan tahunan perusahaan khususnya laporan laba rugi komprehensif. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk ekspansi. Sedangkan total aset dapat dilihat dari aset lancar yang dijumlahkan dengan aset tidak lancar dalam laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan yang akan diteliti.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih yang besar dibanding dengan total aset. Standar yang digunakan untuk melihat bahwa ROA dianggap baik atau tidaknya adalah:

- a. Membandingkan dengan ROA perusahaan lain yang sejenis
- b. Membandingkan dengan ROA sektor industri perusahaan itu bergerak
- c. Membandingkan dengan ROA IHSG

Sehingga disimpulkan bahwa ROA yang baik adalah berada diatas ROA perusahaan sejenis, ROA sektor industri sejenis dan ROA IHSG.

Apabila nilai ROA berada dibawah nilai ROA perusahaan sejenis, sektor industri, dan IHSG mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, walau tingkat pengembalian aset rendah tidak selalu buruk bagi perusahaan. Hal ini terjadi karena keputusan manajemen memakai utang dalam jumlah besar yang mengakibatkan jumlah beban bunga tinggi sehingga laba bersih lebih rendah.

4. Likuiditas

Menurut (Hardono, Candrasari, dan Natalia 2013, 260) dalam buku Akuntansi pengantar 1 Adaptasi IFRS, menyatakan bahwa:

“Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyiagakan kas atau aset lain yang dapat segera diubah menjadi kas dalam rangka memenuhi beragam liabilitas jangka pendek yang harus dipenuhi perusahaan”.

Dibawah ini merupakan tujuan dan manfaat rasio likuiditas bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan menurut (Hery 2015, 178) dalam buku yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

- c) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- d) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa datang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- e) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut (Kasmir 2013, 134) dalam buku Analisis Laporan Keuangan, dibawah ini merupakan jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- 2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- 4) Rasio Perputaran Kas
- 5) *Inventory to net working capital*

Dalam penelitian ini, variabel likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*), dimana rasio untuk membandingkan antara total aset lancar dan total kewajiban lancar.

Menurut (Brigham dan Houston 2014, 134) dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, menyatakan bahwa:

“Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang dihitung dengan mambagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat”.

Menurut (Van Horne dan Wachowicz 2013,167) dalam buku Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, menyatakan bahwa:

“Rasio lancar adalah aset lancar dibagi dengan liabilitas jangka pendek. rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya”.

Menurut (Warren, Reeve, dan Duchac 2018, 309) dalam buku Pengantar Akuntansi 2 Edisi 4, menyatakan bahwa:

“Rasio lancar (*current ratio*) merupakan indikator yang lebih dapat diandalkan daripada modal kerja untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan membayar liabilitas jangka pendeknya”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar adalah rasio yang paling sering digunakan dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yaitu dengan membandingkan total aset lancar dengan kewajiban lancar.

Menurut (Subramanyam 2017, 243) alasan digunakannya rasio lancar sebagai ukuran likuiditas secara umum yaitu:

- 1) Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar

- 2) Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya.

Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditas

- 3) Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat kemanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan.

Peneliti memilih rasio lancar dalam variabel likuiditas karena rasio lancar merupakan rasio yang mudah dipahami dan mudah dihitung dengan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Apabila aset lancar cukup besar dibandingkan kewajiban lancar maka rasio lancar semakin tinggi. *Current ratio* yang tinggi mengindikasikan aktiva lancar yang berlebih dibandingkan kewajiban lancar sehingga dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Oleh karena itu, *current ratio* yang tinggi memberikan pengaruh positif bagi kebijakan hutang dimana memberikan jaminan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan karena perusahaan mampu membayar kewajibannya tepat waktu dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid. Perusahaan yang tidak likuid membawa dampak buruk bagi perusahaan karena hutang yang tidak dilunasi akan semakin menumpuk dan memberikan penilaian yang buruk bagi kreditur.

a. Kelebihan dan Kelemahan *Current Ratio*

Rasio lancar memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Rasio lancar yang mudah dipahami dan mudah dihitung.
- 2) Rasio lancar sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut likuid atau tidak.
- 3) Rasio ini memiliki aset lancar yang dapat melunasi kewajibannya tanpa harus menjual jangka panjang dan aset yang menghasilkan pendapatan.

- 4) Rasio ini membantu kreditur dan debitur untuk memahami likuiditas perusahaan dengan mengungkapkan bahwa utang perusahaan saat ini (kurang dari satu tahun) dapat dilunasi oleh aset saat ini (kurang dari satu tahun).

Disamping kelebihan yang dimiliki, rasio lancar juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Aktiva lancar yang digunakan dalam rasio ini masih mencakup persediaan, sementara itu tidak semua persediaan masuk ke dalam aktiva lancar. Misalnya bahan baku dan bahan baku yang masih dalam proses produksi yang dapat langsung diuangkan.
- 2) Angka rasio lancar yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa suatu perusahaan kurang efektif dalam menggunakan aset lancar atau pendanaan jangka pendek.

b. Perhitungan dan Standar *Current Ratio*

Rasio *current ratio* membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Berikut ini merupakan rumus *current ratio* yaitu:

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Sumber: (Hery 2015).

Aset lancar yang digunakan meliputi kas, piutang, dan aset lancar lainnya kurang dari satu tahun atau periode perusahaan. Aset lancar berada di laporan keuangan khususnya di laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan.

Sedangkan kewajiban lancar meliputi hutang-hutang dengan jangka pendek yang harus segera dilunasi kurang dari satu tahun. Kewajiban lancar juga berada di laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan yang akan diteliti.

Standar yang digunakan untuk memenuhi bahwa *current ratio* baik adalah apabila rasio lancar 200% atau 2:1 yang berarti aktiva lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jadi *current ratio* dapat dikatakan baik jika rasionya berada diatas 1 sehingga aset lancar harus lebih besar dibanding dengan kewajiban jangka pendeknya.

Semakin besar aset lancar yang dimiliki dari pada kewajiban lancarnya maka semakin tinggi *current ratio* dan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya jika nilai aset lancar rendah dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya maka semakin rendah *current ratio* dan semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya bahkan jika nilai *current ratio* dibawah 1 maka perusahaan dalam kondisi kurang baik. Namun sebagai analisis, sebuah rasio juga harus mempertimbangkan dari berbagai aspek yaitu dengan melihat perusahaan sejenis dan sektor sejenis.

5. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut (Kasmir 2013, 115) dalam buku Analisis Laporan Keuangan, rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut:

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah

pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham, dan dividen per saham”.

Adapun dalam penelitian ini, variabel yang diprosikan yaitu pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*).

Menurut (Kasmir 2012, 107) dalam buku Analisis Laporan keuangan, menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan”.

Menurut (Harahap 2013, 309) dalam buku Analisis atas Laporan Keuangan, menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) merupakan rasio yang menunjukkan kenaikan atau penurunan penjualan yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya”.

Menurut (Harahap 2016, 310) dalam buku Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, menyatakan bahwa:

“*Sales growth* adalah rasio yang menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin bagus”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan dari periode sebelumnya dengan periode saat ini sehingga perusahaan dapat melihat prospek masa depan.

Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba. Berbagai pihak seperti manajemen perusahaan, investor dan kreditur melihat perusahaan berhasil dari pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari tambahan *volume* dan peningkatan harga khusus dalam hal penjualan. Perusahaan terus menginginkan pertumbuhan penjualan yang stabil sampai meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dan meningkat mengakibatkan laba juga meningkat sehingga perusahaan dapat membayar kewajiban karena keberhasilan operasional perusahaan di periode masa lalu dan dapat dijadikan prediksi untuk pertumbuhan mendatang.

Bagi perusahaan dengan tingkat penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan tersebut menggunakan utang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tingkat penjualannya rendah (Brigham dan Houston). Berdasarkan pernyataan Brigham dan Houston berarti tingkat penjualan yang stabil dilakukan oleh perusahaan setiap periode dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang terus meningkat dan stabil memberikan dampak positif bagi kreditur untuk memberikan jaminan lebih bagi perusahaan.

Adanya pertumbuhan penjualan yang meningkat mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan setiap periodenya juga meningkat sehingga perusahaan mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan atau melakukan investasi dalam bentuk aset dan ekspansi perusahaan. *Sales growth* juga memberikan

pengaruh bagi kebijakan hutang dimana jika tingkat penjualan tinggi maka akan diikuti laba perusahaan yang meningkat maka perusahaan cenderung memakai laba dari penjualan dibanding utang. Namun *sales growth* yang tinggi juga mempunyai dampak bagi kreditur untuk memberikan kepercayaan karena pertumbuhan yang terus stabil dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Peneliti memilih pertumbuhan penjualan karena *sales growth* dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi laba yang akan diperoleh dari hasil penjualan sehingga perusahaan mampu membayar utang atau dapat menggunakan laba dari hasil penjualan sebagai modal internal. Semakin *sales growth* stabil dan meningkat semakin tinggi pula kepercayaan kreditur atas pinjaman yang diberikan kepada perusahaan.

a. Kelebihan dan Kelemahan *Sales Growth*

Sales growth memiliki beberapa kelebihan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempengaruhi pengakuan akrual seperti perubahan dalam piutang dan persediaan.
- 2) Mempengaruhi ekspektasi pasar untuk memprediksi pertumbuhan di masa yang akan datang.
- 3) Meningkatkan konservatisme akuntansi. Pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan penurunan dalam operasi sehingga meningkatkan konservatisme akuntansi.

Disamping kelebihan yang dimiliki, *sales growth* juga memiliki kelemahan, yaitu:

- 1) Kenaikan penjualan memberikan dampak yaitu meningkatnya penghasilan kena pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan besar.
- 2) Kondisi inflasi mempengaruhi penjualan sehingga *sales growth* perusahaan turun dari periode sebelumnya.

b. Perhitungan dan Standar *Sales growth*

Berikut ini rumus yang digunakan *sales growth* yaitu:

$$SG = \frac{\text{Total Sales}_t - \text{Total Sales}_{t-1}}{\text{Total Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Sumber: (Harahap 2016).

Sales growth dihitung dengan selisih antara total penjualan pada akhir periode dengan total penjualan periode sebelumnya dibandingkan dengan total penjualan sebelumnya dan dalam bentuk persentase. Total penjualan dan pendapatan terletak di laporan keuangan perusahaan khususnya laporan laba rugi komprehensif.

Total penjualan dan pendapatan akhir periode sebaiknya meningkat atau stabil dibandingkan periode sebelumnya sehingga pertumbuhan penjualan yang dihasilkan juga meningkat sehingga kinerja perusahaan semakin baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel II.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Weka Natasia (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan yang Terdaftar di BEI	<i>Free Cash Flow</i> (X1), <i>Manajerial Ownership</i> (X2), <i>Institutional Ownership</i> (X3), Profitabilitas (X4), <i>Growth</i> (X5), Struktur Aktiva (X6), Laba ditahan (X7), Likuiditas (X8), dan Kebijakan Hutang (Y)	<i>Free cash flow</i> , <i>manajerial ownership</i> , profitabilitas, struktur aktiva, laba ditahan, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan <i>institutional ownership</i> dan <i>growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.
2.	Afi Pradhana, Taufeni, Taufik, dan Lila Anggaini (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI	Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), dan Kebijakan Hutang (Y)	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.
3.	Rona Mersi Narita (2012)	Analisis Kebijakan Hutang	Ukuran Perusahaan (X1), Likuiditas (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Profitabilitas (X4), <i>Free Cash Flow</i> (X5), dan Kebijakan Hutang (Y)	Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan <i>free cash flow</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.
4.	Nuraini Desty Nurmasari (2015)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen,	Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Kebijakan Dividen (X3), Pertumbuhan	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan tidak

		Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang	Perusahaan (X4), Profitabilitas (X5) dan Kebijakan Hutang (Y)	berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.
5.	Apit Susanti & Sekar Mayangsari (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI	Kepemilikan Manjerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Kebijakan Deviden (X3), Struktur Aset (X4), Profitabilitas (X5), Pertumbuhan Perusahaan (X6), Risiko Bisnis (X7), dan Kebijakan Hutang (Y)	Kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan kepemilikan institusional, struktur aset, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
6.	Dinar Damayanti dan Titin Hartini	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods</i> di BEI Periode 2008-2012	Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), Ukuran Perusahaan (X4), dan Kebijakan Hutang (Y)	Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
7.	Ahadiyah Muslida Dewi Yuniarti (2013)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dividen, Profitabilitas, dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang	Kepemilikan Manajerial (X1), Dividen (X2), Profitabilitas (X3), Struktur Aset (X4), dan Kebijakan Hutang (Y)	Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang. sedangkan kepemilikan manajerial, dividen, dan struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

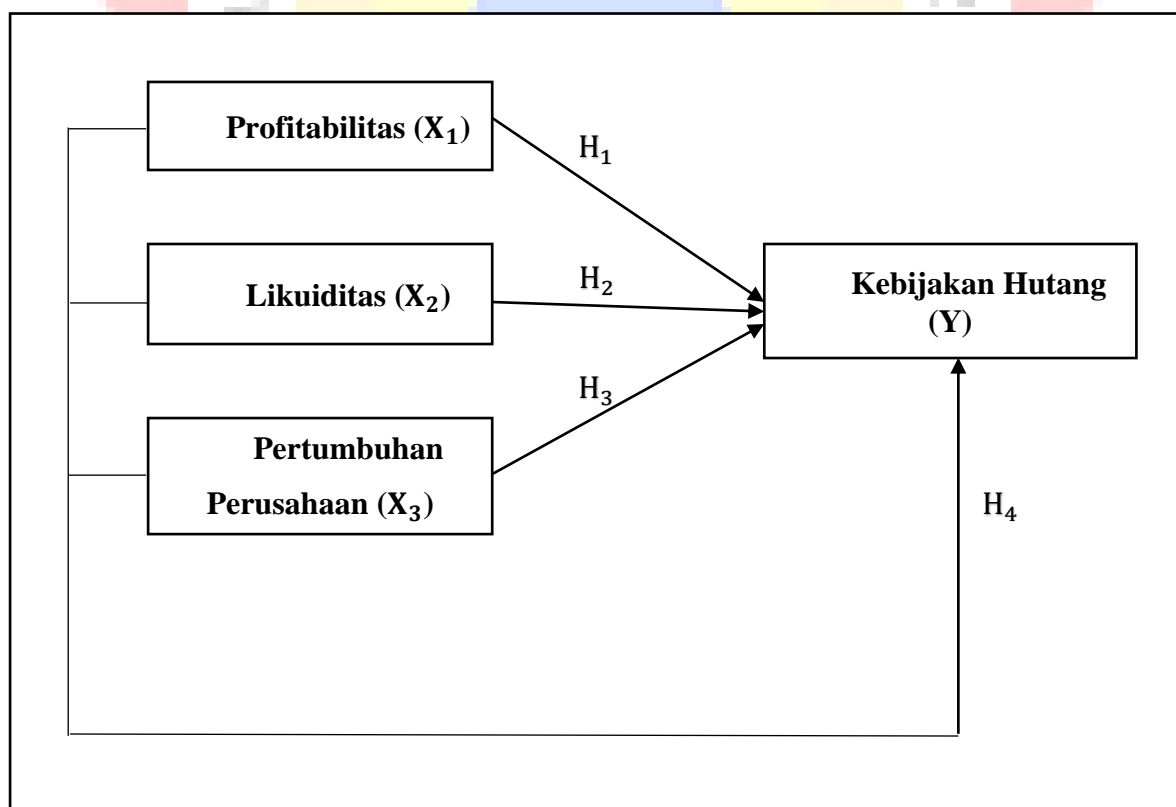
Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya. Perbedaan itu menjadi keunikan dalam penelitian yang dilakukan. Beberapa perbedaan antara penelitian

yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti berbeda, dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor perdagangan ecrean.
2. Hasil penelitian yang berbeda.
3. Menggunakan variabel dan rasio yang berbeda.
4. Teknik analisis data dan uji hipotesis yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini akan mencari pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang. Berikut merupakan gambaran kerangka pemikiran:



Gambar II.1
Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesis

1) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang

Menurut (Brigham dan Houston 2013, 150) dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Keuangan menjelaskan pengertian profitabilitas adalah profitabilitas dapat mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Profitabilitas dapat menjadi alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Menurut (Nurmasari 2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil. Hal ini disebabkan perusahaan membiayai operasional perusahaan dengan laba ditahan, seperti dalam *pecking order theory* yang menyatakan bahwa urutan pembiayaan dimulai dengan laba ditahan sebagai urutan pertama, kemudian hutang dan yang terakhir penerbitan saham baru.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weka Natasia (2015), Rona Mersi Narita (2012), Dinar Damayanti dan Titin Hartini, Apit Susanti & Sekar Mayangsari (2014), dan Ahadiyah Muslida Dewi Yuniarti (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang.

H₁: Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang.

2) Pengaruh Likuiditas Terhadap kebijakan Hutang

Menurut (Subramanyam 2017, 141) dalam buku Analisis Laporan Keuangan, menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan untuk mengonversikan aset menjadi kas atau untuk memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut (Rona Mersi Narita 2012) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, berarti bahwa perusahaan tersebut mampu segera melunasi hutangnya. Ini berarti memberikan kepercayaan terhadap kreditur untuk mengembalikan pinjaman sehingga semakin tinggi likuiditas maka akan semakin tinggi kebijakan hutang yang digunakan oleh perusahaan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rona Mersi Narita (2012), Weka Natasia (2015), Dinar Damayanti dan Titin Hartini bahwa likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang.

H₂: Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang.

3) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang

Menurut (Kasmir 2013, 115) dalam buku Analisis Laporan Keuangan, rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan yang selalu konsisten, stabil dan meningkat dari tahun ke tahun mengakibatkan laba yang diperoleh tinggi sehingga perusahaan mampu melunasi utang tepat waktu. Menurut Afi Pradhana, Taufeni Taufik, dan Lila Anggani (2014) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa semakin besar pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut dalam melakukan peminjaman kepada para kreditor dan akan memudahkan perusahaan tersebut untuk melakukan penambahan pinjaman kepada pihak bank.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apit Susanti dan Sekar Mayangsari (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang.

H₃: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang.

4) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan aktiva lancarnya. Sedangkan pertumbuhan perusahaan merupakan perkembangan perusahaan dengan membandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya dengan pertumbuhan tahun selanjutnya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Damayanti dan Titin Hartini, Apit Susanti & Sekar Mayangsari (2014) bahwa profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang.

H₄: Profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut (Sujarweni 2014, 6) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian, menyatakan bahwa:

“Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)”.

Jenis penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka-angka yang dapat dianalisis yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian.

B. Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono 2012, 38) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, menjelaskan objek penelitian bahwa:

“Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa objek merupakan suatu variabel dimana yang merupakan variabel penelitian atau objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian diatas maka objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan sub sektor perdagangan eceran periode 2013-2017.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sujarweni 2015, 89) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi, data sekunder merupakan:

“Data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data yang didapat melalui catatan dan buku berupa laporan keuangan perusahaan, laporan pemerintah, dan lain sebagainya.”

Penelitian ini menggunakan data yang diolah oleh pihak lain berupa laporan keuangan tahunan dari Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran periode 2013-2017. Data laporan keuangan tahunan tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui website resmi yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sujarweni 2015, 80) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi, populasi merupakan:

“Keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas kemudian ditarik kesimpulannya.”

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa, dan investasi khususnya perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 26 perusahaan.

Sumber: www.sahamok.com.

2. Sampel

Menurut (Sugiyono 2012, 81) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah:

- 1) Perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa, dan investasi khususnya perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017.
- 2) Perusahaan yang tidak berpindah sektor selama periode penelitian.

- 3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2013-2017 dan dipublikasikan di *website* www.idx.co.id.
- 4) Tidak mengalami kerugian laba pada laporan keuangan selama 2013-2017.

Tabel III.1

Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Data
	Jumlah populasi	26
1.	Perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa, dan investasi khususnya perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang tidak terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.	4
2.	Perusahaan yang berpindah sektor selama periode penelitian	1
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2013-2017 dan dipublikasikan di <i>website</i> www.idx.co.id .	3
4.	Perusahaan mengalami kerugian selama periode penelitian	9
	Perusahaan yang dijadikan sampel	9
	Periode penelitian	5 tahun
	Jumlah Sampel (9 x 5 tahun)	45

Sumber: www.sahamok.com dan www.idx.com, data diolah.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang dijadikan sampel sebanyak 9 perusahaan. Berikut ini merupakan 9 perusahaan dalam penelitian ini adalah:

Tabel III.2

Perusahaan yang dijadikan sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk
2.	AMRT	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3.	CSAP	PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk
4.	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk
5.	LPPF	PT. Matahari Department Store Tbk
6.	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa Tbk
7.	MIDI	PT. Midi Utama Indonesia Tbk
8.	RALS	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk
9.	TELE	PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk

Sumber: www.sahamok.com, data diolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumen yang terkait masalah yang diteliti. Dokumen yang terkait tersebut yaitu mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel, pustaka maupun laporan keuangan perusahaan di situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, www.sahamok.com.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Tabel III.3

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Skala Pengukuran	Indikator
a. Dependen Kebijakan Hutang (DAR)	Rasio	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$ Sumber: Hery (2015)
b. Independen Profitabilitas (ROA)	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ Sumber: Hery (2015)
Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	Rasio	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ Sumber: Hery (2015)
Pertumbuhan Perusahaan (<i>Sales Growth</i>)	Rasio	$SG = \frac{\text{Total Penjualan}_t - \text{Total Penjualan}_{t-1}}{\text{Total Penjualan}_{t-1}} \times 100\%$ Sumber: Harahap (2016)

G. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono 2012, 147) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, menyatakan bahwa:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data seperti jumlah sampel yang diteliti, nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali 2013, 103) dalam bukunya yang berjudul Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program IBM SPSS 23, mengatakan bahwa:

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independen*.”

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Adanya multikolonieritas yaitu nilai *tolerance* $\leq 0,1$ atau sama dengan

nilai $VIF \geq 10$. Jadi jika nilai VIF menghasilkan angka 1-10 maka tidak memiliki multikolonieritas.

b) Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali 2013, 107) dalam bukunya yang berjudul Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program IBM SPSS 23, mengatakan bahwa: “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).”

Untuk medeteksi adanya autokorelasi maka menggunakan metode uji Durbin-Watson (*DW test*) berdasarkan Nachrowi dan Usman menurut Sujarweni dalam buku Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi (2015) yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel III.4

Kriteria ada tidaknya autokorelasi

Jika	Kriteria
Nilai $DW < -2$	Ada autokorelasi positif
$-2 < DW < +2$	Tidak terjadi autokorelasi
Nilai $DW > 2$	Ada autokorelasi negatif

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali 2013, 134) dalam bukunya yang berjudul Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program IBM SPSS 23, mengatakan bahwa: “Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.”

Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot dengan dasar analisis yaitu adanya pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar ke atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Normalitas

Menurut (Ghozali 2013, 154) dalam bukunya yang berjudul Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program IBM SPSS 23, mengatakan bahwa: “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.”

Untuk mendeteksi normalitas pada model regresi yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3. Analisis Regresi berganda

Menurut (Ghozali 2013), menyatakan bahwa:

“Dalam analisis regresi yaitu mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan pengaruh arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.”

Dalam analisis regresi menggunakan skala pengukuran atau rasio dalam persamaan linier. Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Kebijakan Hutang
a	: Konstanta
X ₁	: Profitabilitas
X ₂	: Likuiditas
X ₃	: Pertumbuhan Perusahaan
b ₁ , b ₂ , b ₃	: Koefisien Regresi
e	: <i>Error</i>

4. Uji Hipotesis

a) Uji t (Parsial)

Menurut (Ghozali 2013, 97) dalam bukunya yang berjudul Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program IBM SPSS 23, mengatakan bahwa: “Uji statistik t menunjukkan seberapa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.”

Apabila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima (H_a) jika taraf signifikan $\leq 0,05$ dan hipotesis ditolak (H_0) jika taraf signifikan $> 0,05$. (Sujarweni, 2015).

Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau

- 1) Jika nilai signifikansi pengaruh profitabilitas $\leq 0,05$, maka H_{a1} diterima sehingga terdapat pengaruh signifikan variabel profitabilitas (X_1) terhadap kebijakan hutang (Y).
- 2) Jika nilai signifikansi pengaruh likuiditas $\leq 0,05$, maka H_{a2} diterima sehingga terdapat pengaruh signifikan variabel likuiditas (X_2) terhadap kebijakan hutang (Y).

- 3) Jika nilai signifikansi pengaruh $growth \leq 0,05$, maka H_{a3} diterima sehingga terdapat pengaruh signifikan variabel $growth (X_3)$ terhadap kebijakan hutang (Y).

b) Uji F (Simultan)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. (Hari Kusri 2012).

Signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikansi dimana jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. (Sujarweni 2015).

Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{dihitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika $F_{dihitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Atau jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_{a4} diterima sehingga terdapat pengaruh signifikan variabel independen yaitu profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), dan pertumbuhan perusahaan (X_3) terhadap kebijakan hutang (Y).

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali 2013, 95), menyatakan bahwa “Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1”.

Nilai R^2 yang kecil atau mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk variasi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 sebesar 1 berarti variabel-variabel independen memberikan keseluruhan informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

